

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bab ini lebih difokuskan pada metode yang digunakan dalam perancangan karya, seperti menjelaskan hasil analisis data, analisis SWOT, STP, *keyword* serta strategi kreatif lainnya dalam Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja.

**4.1 Hasil dan Analisis Data**

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud-maksud tertentu yang diucapkan oleh peneliti dan berhadapan langsung dengan narasumber untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian, serta dapat membantu dalam penyelesaian proses perancangan tugas akhir. Wawancara ditujukan pada Bapak Isnandar, beliau adalah pemilik taman dayang sumbi yaitu taman yang memiliki tanaman obat keluarga terbesar di Jawa Timur yang ada di Mokokerto dari tahun 2000 hingga sekarang.

Wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2016. Bapak Isnandar Isnandar mengatakan bahwa saat ini tamanan empon-empon kurang mendapatkan perhatian dari kalangan remaja khususnya yang berumur 17 – 24 tahun, akan tetapi tanaman empon-empon keberadaanya mulai menurun. Seharusnya, warisan bangsa ini wajib dilestarikan sampai saat ini oleh generasi muda karena empon-empon merupakan salah satu warisan budaya dari nenek moyang kita. Salah satu

faktor penyebab kurangnya perhatian tanaman empon-empon dikalangan remaja adalah empon-empon dihabitasi aslinya makin berkurang karena banyaknya pengurangan lahan, padahal jika dilihat dari gizinya tanaman empon-empon jelas lebih baik untuk remaja karena bahan-bahannya tradisional dan alami.

Bapak Isnandar mengatakan bahwa kurangnya anak muda kreatif yang berani untuk mengangkat atau mempromosikan empon-empon ke era sekarang agar dapat bersaing dengan produk kimia lainnya. Remaja memerlukan sesuatu yang kreatif untuk menarik perhatiannya. “*Saya merasa kalau remaja sekarang khususnya wanita kurang tertarik dan kurang peduli dengan empon-empon, faktor yang menyebabkan hal itu terjadi karena perubahan jaman yang serba praktis dan empon-empon sendiri yang cenderung kuno. Bahkan belum tentu mereka bisa membedakan empon-empon dan tanaman toga*” kata Prof. DR. (HC). H. W. Isnandar. Produk lokal memang jarang diperhatikan oleh banyak orang khususnya remaja, mereka tidak sadar bahwa produk lokal kaya akan nilai budaya yang harus dilestarikan.

Bapak Isnandar menjelaskan bahwa orang tua juga merupakan salah satu faktor penting penyebab kurangnya ketertarikan remaja terhadap empon-empon. Orang tua cenderung menuruti kemauan anaknya untuk mengkonsumsi masakan *modern* tanpa mau memperkenalkan masakan yang diolah secara tradisional, seharusnya sebagai orang tua harus membantu melestarikan warisan lokal tradisional ke kalangan anaknya. Selain menjadi warisan budaya empon-empon juga memiliki tingkat gizi yang jauh lebih baik jika dikonsumsi oleh anaknya. Kesehatan remaja perlu dijaga sejak usia dini, masakan *modern (fast food)* kurang

baik untuk dikonsumsi karena rata-rata menggunakan bahan pengawet yang dapat membahayakan tubuh.

Bapak Isnandar mengatakan bahwa cukup banyak sekali terdapat empon-empon yang ada di Indonesia, namun keberadaannya sekarang kurang diminati. Empon-empon yang paling banyak digunakan diantaranya; Jahe, Kunyit, Kencur, Laos/Lengkuas, Lempuyang, Temulawak, Temu Ireng, dan Temu Kunci. Bapak Isnandar menjelaskan fungsi, manfaat, kegunaan, resep serta ciri khas masakan tradisional yang akan dijadikan objek oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut.

Jahe (*Zingiber officinale Rosc*) merupakan tanaman empon-empon yang dimanfaatkan sebagai minuman atau campuran pada berbagai bahan pangan. Hal itu dikarenakan percabangan rimpang jahe memiliki bentuk yang menyerupai tanduk rusa. Jahe (*Zingiber officinale Rosc*) termasuk kedalam kelas *Monocotyledon* yaitu tanaman berkeping satu dan famili *Zingiberaceae* atau famili temu-temuan. Tanaman ini merupakan salah satu jenis tanaman empon-empon yang telah lama tumbuh di Indonesia. Bahkan bangsa asing mencoba mencari dan mendatangi negara Indonesia beberapa abad silam karena tanaman ini. Selain sebagai penyedap makanan dan minuman, rimpang jahe juga berkhasiat sebagai obat-obatan. Dewasa ini jahe banyak dimanfaatkan untuk asupan makanan, industri makanan/minuman, atau bahan obat. Oleh karena itu, rimpang jahe juga banyak dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kunyit atau kunir, (*Curcuma longa Linn. syn. Curcuma domestica Val.*), adalah termasuk salah satu tanaman empon-empon dan obat asli dari wilayah Indonesia. Tanaman ini kemudian mengalami penyebaran ke daerah Malaysia, Australia bahkan Afrika. Hampir setiap orang Indonesia dan India serta bangsa

Asia umumnya pernah mengonsumsi tanaman rempah ini, baik sebagai pelengkap bumbu masakan, jamu atau untuk menjaga kesehatan dan kecantikan. Manfaat kunyit sebagai empon-empon yang biasa digunakan dalam masakan di negara-negara Asia. Kunyit sering digunakan sebagai bumbu dalam masakan sejenis soto, dan juga digunakan untuk memberi warna kuning pada masakan, atau sebagai pengawet. Produk farmasi berbahan baku kunyit, mampu bersaing dengan berbagai obat paten, misalnya untuk peradangan sendi (*arthritis-rheumatoid*) atau osteo-arthritis berbahan aktif natrium deklofenak, piroksikam, dan fenil butason dengan harga yang relatif mahal atau suplemen makanan (Vitamin-plus) dalam bentuk kapsul.

Kencur (*Kaempferia galanga L.*) adalah salah satu jenis empon-empon yang tergolong dalam suku temu-temuan (Zingiberaceae). Rimpang atau rizoma tanaman ini mengandung minyak atsiri dan alkaloid yang dimanfaatkan sebagai stimulan. Nama lainnya adalah cekur (Malaysia) dan pro hom (Thailand). Dalam pustaka internasional (bahasa Inggris) kerap terjadi kekacauan dengan menyebut kencur sebagai lesser galangal (*Alpinia officinarum*) maupun zedoary (temu putih), yang sebetulnya spesies yang berbeda dan bukan merupakan rempah pengganti. Terdapat pula kerabat dekat kencur yang biasa ditanam di pekarangan sebagai tanaman obat, temu rapet (*K. rotunda Jacq.*), namun mudah dibedakan dari daunnya. Kencur merupakan temu kecil yang tumbuh subur di daerah dataran rendah atau pegunungan yang tanahnya gembur dan tidak terlalu banyak air. Jumlah helaihan daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar (jarang 5) dengan susunan berhadapan, tumbuh mengeletak di atas permukaan tanah. Bunga majemuk tersusun setengah duduk dengan kuntum bunga berjumlah antara 4 sampai 12

buah, bibir bunga (labellum) berwarna lembayung dengan warna putih lebih dominan. Tumbuhan ini tumbuh baik pada musim penghujan. Kencur dapat ditanam dalam pot atau di kebun yang cukup sinar matahari, tidak terlalu basah dan setengah ternaungi. Berbagai masakan tradisional Indonesia salah satunya pecel, beras kencur, dan jamu menggunakan kencur sebagai bagian resepnya. Kencur dipakai orang sebagai tonikum dengan khasiat menambah nafsu makan sehingga sering diberikan kepada anak-anak. Jamu beras kencur sangat populer sebagai minuman penyegar pula. Di Bali, urap dibuat dengan menggunakan daun kencur. Ungkapan "masih bau kencur" berarti "masih belum berpengalaman".

Lempuyang atau lempuyang wangi (*Zingiber zerumbet (L.) Roscoe ex Sm.*, sin. *Z. aromaticum Valeton*) adalah sejenis empon-empon yang berkhasiat obat. Rimpangnya dimanfaatkan sebagai campuran obat. Lempuyang atau puyang adalah salah satu bahan utama jamu yang cukup populer, jamu cabe puyang, dan masakan botok. Lempuyang diketahui mampu menginduksi apoptosis sel-sel kanker. Hasil kajian di Jepang menemukan bahwa ekstrak rimpang lempuyang dapat menekan pertumbuhan sel-sel melanoma pada mencit percobaan. Efek penekanan (inhibitor) diketahui terjadi melalui penghambatan terhadap ekspresi gen tirosinase pada sel melanoma.

Temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*) adalah tumbuhan obat yang tergolong dalam suku temu-temuan (*Zingiberaceae*). Ia berasal dari Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Saat ini, sebagian besar budidaya temu lawak berada di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina tanaman ini selain di Asia Tenggara dapat ditemui pula di China, Barbados, India, Jepang, Korea, Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa. Nama daerah di Jawa yaitu temulawak, di Sunda disebut

koneng gede, sedangkan di Madura disebut temu labak. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah sampai ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut dan berhabitat di hutan tropis. Rimpang temu lawak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang gembur. Manfaat lain dari rimpang tanaman ini adalah sebagai obat jerawat, meningkatkan nafsu makan, anti kolesterol, antiinflamasi, anemia, antioksidan, pencegah kanker, dan antimikroba.

Temu hitam (*Curcuma aeruginosa Roxb.*) adalah sejenis tumbuhan yang rimpangnya dimanfaatkan sebagai campuran obat/jamu. Temu hitam dikenal pula sebagai temu erang, temu ireng, atau temu lotong. Temu hitam adalah terna yang tingginya dapat mencapai 2 meter. Batangnya semu, dan tersusun atas kumpulan pelepas daun yang basah dan berwarna hijau. Daunnya berwarna merah lembayung-kecoklatan yang berwarna lebih gelap pada sepanjang tulang daunnya. Daunnya tunggal, panjang, dan terdiri atas 2-9 helai. Helaianya berbentuk bundar memanjang sampai lanset, ujung dan pangkalnya runcing, berwarna hijau tua pada kiri-kanan tulang daun. Panjang daun 31–84 cm, dengan lebar 10–18 cm.

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda (L.) Mansf. syn. Curcuma rotunda L., B. pandurata (Roxb.) Schlechter, Kaempferia pandurata Roxb.*) adalah sejenis emon-empon yang rimpangnya dipakai sebagai bumbu dalam masakan Asia Tenggara. Bentuk temu kunci agak berbeda dengan temu-temuan yang lain karena tumbuhnya yang vertikal ke bawah. Rimpang temu kunci berkhasiat mengatasi gangguan pencernaan. Daunnya diketahui memiliki efek antiracun. Secara umum, masyarakat menggunakan rimpang temu kunci sebagai peluruh dahak atau untuk menanggulangi batuk, peluruh kentut, penambah nafsu makan, menyembuhkan sariawan, bumbu masak, dan pemacu keluarnya Air Susu Ibu (ASI). Minyak atsiri

rimpang temu kunci ( Boesenbergia pandurata) juga berefek pada pertumbuhan Entamoeba coli, Staphylococcus aureus dan Candida albicans; selain itu dapat berefek pada pelarutan batu ginjal kalsium secara in vitro. Perasan dan infusa rimpang temu kunci memiliki daya analgetik dan antipiretik. Di samping itu dapat mempunyai efek abortivum, resorpsi dan berpengaruh pada berat janin tikus. Ekstrak rimpang yang larut dalam etanol dan aseton berefek sebagai antioksidan pada percobaan dengan minyak ikan sehingga mampu menghambat proses ketengikan.

Laos atau Lengkuas tumbuhan ini digolongkan dalam jenis empon-empon yang tumbuh pada dataran rendah. Pada umumnya masyarakat indonesia memanfaatkan lengkuas sebagai bahan bumbu dapur dan bahan obat tradisional. Lengkuas memiliki aroma yang khas sehingga ketika dicampurkan ke dalam masakan maka akan membuat aroma masakan tersebut menjadi khas dan lezat. Bentuk fisik lengkuas hampir menyerupai jahe. Meski hampir sama lengkuas dan jahe sangat berbeda. Kita bisa membedakannya melalui aromanya. Daging pada lengkuas juga lebih keras dibanding dengan daging pada jahe. Hal itu dapat kita buktikan dengan mencoba membelah daging lengkuas dan jahe. Pada saat membelah jahe kita tak akan merasakan kesulitan membagi. Namun ketika kita membelah lengkuas maka kita akan sedikit mengeluarkan tenaga agar bisa membelahnya. Di situlah kita bisa membuktikan kalau daging lengkuas lebih keras dibanding dengan daging jahe. Jadi jangan sampai kita salah ketika membedakan antara lengkuas dengan jahe. Bagian yang dimanfaatkan pada lengkuas adalah akarnya (rimpangnya). Pada rimpang lengkuas tersimpan banyak senyawa penting yang salah satunya adalah minyak atsiri. Senyawa lain yang

terdapat pada rimpang lengkuas adalah kamper, amilum dan masih banyak lagi. Banyaknya senyawa yang terkandung di dalam lengkuas membuat masyarakat memanfaatkan lengkuas sebagai obat herbal.

Kesimpulan dari wawancara yaitu:

- a. Empon-empon perlu dilestarikan karena merupakan salah satu warisan, selain itu juga lebih sehat jika diolah sebagai makanan, minuman, dan obat-obatan daripada makanan *modern (fastfood)* ataupun produk kimia.
- b. Masakan *modern (fastfood)* lebih populer dibanding masakan tradisional karena memiliki kemasan dan tampilan yang lebih menarik.
- c. Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap pelestarian empon-empon karena jika bukan orang tua siapa lagi yang akan mengenalkan terhadap anak-anak.
- d. Olahan empon-empon lebih bergizi dan menyehatkan bagi anak-anak karena menggunakan bahan alami dan tidak menggunakan bahan pengawet.
- e. Ada beberapa empon-empon yang untuk dijadikan obat-obatan maupun masakan diantaranya ; Jahe, Kunyit, Kencur, Laos/Lengkuas, Lempuyang, Temulawak, Temu Ireng, Temu Kunci. Dan peneliti mengambil 8 yang memiliki ciri khas dan yang paling sering digunakan.
- f. Remaja khususnya di Surabaya sudah jarang yang mengenal ataupun membedakan mana empon-empon, rempah-rempah, dan tanaman toga. Perlu adanya kesadaran untuk melestarikan warisan lokal tersebut.

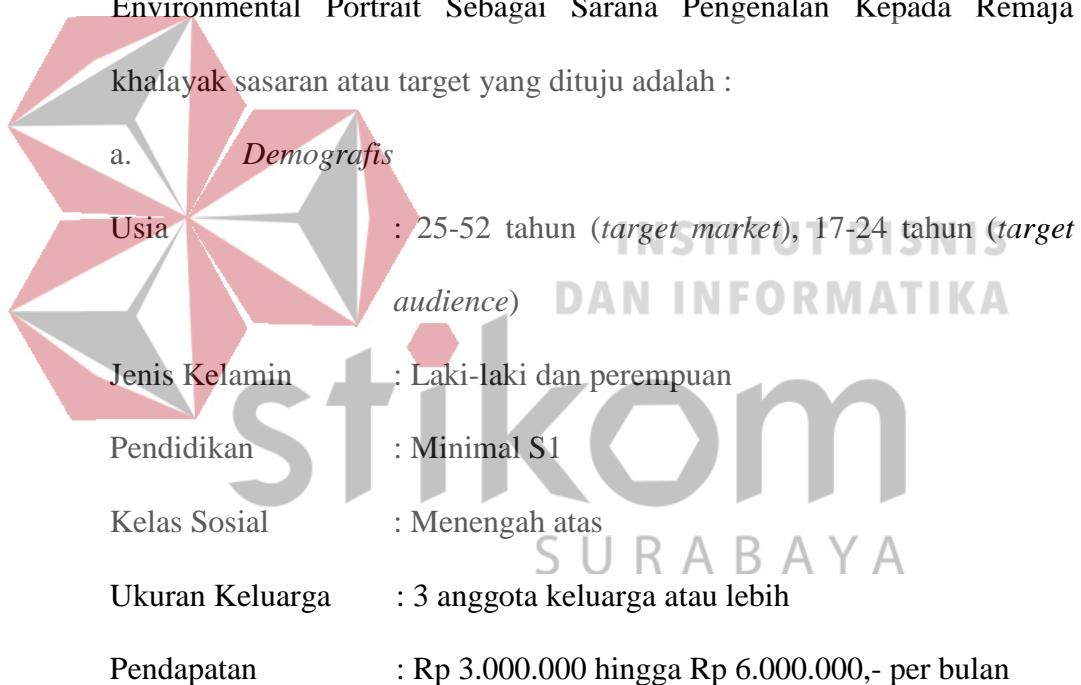
## 4.2 Konsep & Keyword

### 4.2.1 Analisis STP (*Segmentasi, Targeting, Positioning*)

Analisis *Segmentasi, Targeting* dan *Positioning* mengacu pada objek yang diteliti, dalam hal ini adalah perancangan Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja.

#### 1. *Segmentasi*

Dalam Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja khalayak sasaran atau target yang dituju adalah :



#### b. *Geografis*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sasaran pasar dari produk meliputi wilayah kota-kota di provinsi jawa timur, khususnya Surabaya.

#### c. *Psikografis*

Remaja yang aktif dan ingin mengetahui hal-hal baru, selain itu juga remaja yang senang dengan sebuah hobi fotografi, hobi memasak atau

menanam tanaman. Remaja sebagai *target audience*, tidak semua memiliki kuasa dalam pembelian sesuatu berdasarkan keinginan mereka, sehingga remaja masih membutuhkan orang tua sebagai *decision maker*. Sebagai *target market*, orang tua yang memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi, yang terbuka terhadap informasi, dan peduli terhadap pengetahuan hal-hal baru untuk anaknya.

## 2. *Targeting*

Target yang dituju dari Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja ini adalah remaja itu sendiri dan orang tua yang memiliki anak remaja usia 17-24 tahun.

## 3. *Positioning*

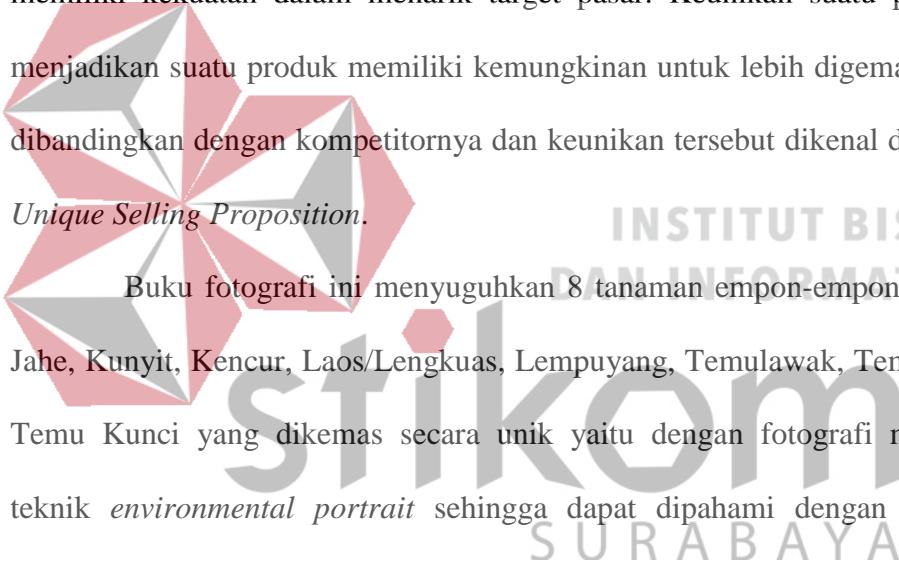
*Positioning* adalah strategi komunikasi untuk menempatkan produk, perusahaan, individu, merek atau apa saja dalam alam pikiran mereka sehingga khalayak memiliki penilaian tertentu (Morissan, 2010: 72).

*Positioning* dalam Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja yang perlu dijaga kelestariannya, selain itu juga salah satu media pembelajaran yang efektif karena bersinggungan dengan sifat remaja yaitu mulai kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Sehingga remaja akan tumbuh minatnya dalam mempelajari tentang peninggalan budaya oleh nenek moyang yang seharusnya terus dilestarikan, yaitu empon-empon, dengan memvisualisasikan empon-empon sebagai salah satu pengetahuan lewat buku fotografi dengan konsep *minimalism*. *Style foto minimalism*

lebih menonjolkan pada kesederhanaan, tertata rapi, tidak terlalu banyak warna, dan juga *filosofi* yang bermakna. Untuk remaja usia 17-24 tahun, penggunaan fotografi yang sederhana dan konsep *minimalism* akan lebih mudah diingat oleh remaja.

#### 4.2.2 *Unique Selling Preposition (USP)*

Adanya pembeda pada suatu produk dalam sebuah persaingan bisnis merupakan hal yang sangat penting, karena itu dibutuhkan sesuatu hal yang menjadi pembeda antara suatu produk dengan produk yang lainnya sehingga dapat memiliki kekuatan dalam menarik target pasar. Keunikan suatu produk dapat menjadikan suatu produk memiliki kemungkinan untuk lebih digemari konsumen dibandingkan dengan kompetitornya dan keunikan tersebut dikenal dengan istilah *Unique Selling Proposition*.



Buku fotografi ini menyuguhkan 8 tanaman empon-empon, diantaranya Jahe, Kunyit, Kencur, Laos/Lengkuas, Lempuyang, Temulawak, Temu Ireng, dan Temu Kunci yang dikemas secara unik yaitu dengan fotografi menggunakan teknik *environmental portrait* sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh remaja usia 17-24 tahun. Buku fotografi ini dilengkapi dengan penjelasan dari empon-empon itu sendiri, jenis-jenis, fungsi, serta resep dan bahan alami yang digunakan dalam membuat makanan tradisional sebagai penambah pengetahuan dari bonus buku tersebut sehingga remaja tahu bahwa empon-empon memiliki unsur yang kuat untuk dilestarikan dan dikembangkan. Empon-empon perlu dilestarikan karena merupakan warisan Indonesia, orang tua berperan penting untuk mengingatkan dan mengenalkan kepada anak yang sudah mulai beranjak

remaja, melalui buku inilah orang tua dapat memberi pengetahuan baru kepada anak-anak mereka.

#### **4.2.3 Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*)**

Analisis SWOT merupakan metode perancangan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dalam suatu penelitian. Langkahnya adalah dengan mengoptimalkan segi positif yang mendukung serta meminimalkan segi negatif yang berpotensi untuk menghambat pelaksanaan keputusan perancangan yang telah diambil (Sarwono dan Lubis 2007: 18). Dinilai dari segi kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal yang ada disebuah obyek, sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor dari segi eksternal. Hasil dari kajian keempat segi internal dan eksternal tersebut dapat disimpulkan melalui strategi pemecahan masalah, perbaikan, pengembangan, dan optimalisasi. Hal-hal yang dikandung oleh empat faktor tersebut disimpulkan menjadi sesuatu kesimpulan yang positif, netral atau dipahami. Penyusunan kesimpulan ini ditampung dalam Matriks Pakal yang terdiri dari:

- a. Strategi PE-KU (S-O) / Peluang dan Kekuatan : Mengembangkan peluang menjadi kekuatan.
- b. Strategi PE-LEM (W-O) / Peluang dan Kelemahan : Mengembangkan peluang untuk mengatasi kelemahan.
- c. Strategi A-KU (S-T) / Ancaman dan Kekuatan : Mengenali dan mengantisipasi ancaman untuk menambah kekuatan.

- d. Strategi A-LEM (W-T) / Ancaman dan Kelemahan : Mengenali dan mengantisipasi ancaman untuk meminimumkan kelemahan. (Sarwono dan Lubis, 2007: 18-19).

#### 4.2.4 Tabel Analisis SWOT

Hasil dari wawancara, observasi, dan literatur dapat diketahui *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* atau SWOT pada objek yang akan dirancang. Berikut adalah tabel dari SWOT tersebut.



<b>INTERNAL</b>	<b>STRENGTH</b>	<b>WEAKNESS</b>
<b>EKSTERNAL</b>		
<b>OPPORTUNITIES</b>	<b>Strategi S-O</b>	<b>Strategi W-O</b>
<p>1. Belum banyak buku berbasis fotografi yang membahas tentang Empon-Empon</p> <p>2. Dibuku temu-temuan lebih banyak unsur tulisan dari pada unsur fotografi</p> <p>3. Orang tua berperan penting tentang kesehatan anaknya</p>	<p>1. Mengangkat Empon - Empon sebagai salah satu bagian budaya hidup sehat asli Indonesia</p> <p>2. Menggunakan fotografi Environmental Portrait sebagai alat penyampai pesan</p> <p>3. Mengangkat sesuatu yang kuno dengan cara yang modern</p> <p>4. Menyuguhkan buku yang memiliki sudut pandang yang lebih modern tentang Empon - Empon melalui unsur fotografi</p>	<p>1. Mengolah sesuatu yang kuno dengan kesan yang modern</p> <p>2. Mengangkat image Empon - Empon dari yang terupakan menjadi lebih penting dengan teknik Environmental Portrait</p> <p>3. Menggunakan teknik fotografi yang sedang populer, yaitu Environmental Portrait agar sesuatu yang kuno itu pun ikut populer</p>
<b>THREATS</b>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
<p>1. Lebih mudah menemukan dan mendapatkan obat kimia</p> <p>2. Tanaman Empon - Empon jarang dilihat di tempat umum karena konversi lahan berlebih</p> <p>3. Lebih diminati oleh bangsa luar Indonesia</p>	<p>1. Menunjukkan banyak keunggulan yang dimiliki Empon - Empon</p> <p>2. Mengenalkan Empon - Empon melalui fotografi Environmental Portrait dilengkungan yang tidak ditumbuli Empon - Empon sehingga memudahkan mempelajari hal yang berkaitan dengan Empon - Empon</p>	<p>1. Menggunakan pesan yang informal, namun tetap edukatif sehingga mudah dipahami target audience dan lebih berkesan</p> <p>2. Mengubah sudut pandang Empon - Empon yang kuno menjadi sesuatu yang tidak ketinggalan jaman dengan menggunakan teknik fotografi Environmental Portrait</p>
<p><b>Strategi utama:</b> Mengkomunikasikan pengetahuan mengenai Empon - Empon terhadap target audience khususnya remaja dengan teknik fotografi Environmental Portrait dan penyampaian pesan yang informal serta emosional sehingga memberikan sudut pandang yang lebih modern dan mengangkat image Empon - Empon agar lebih meningkatkan kesadaran akan fungsi atau manfaat Empon - Empon di era modern. Penggunaan fotografi Environmental Portrait dan penyampaian materi dalam buku ditujukan untuk mengenalkan Empon - Empon dengan efektif.</p>		

Gambar Tabel 4.1 SWOT

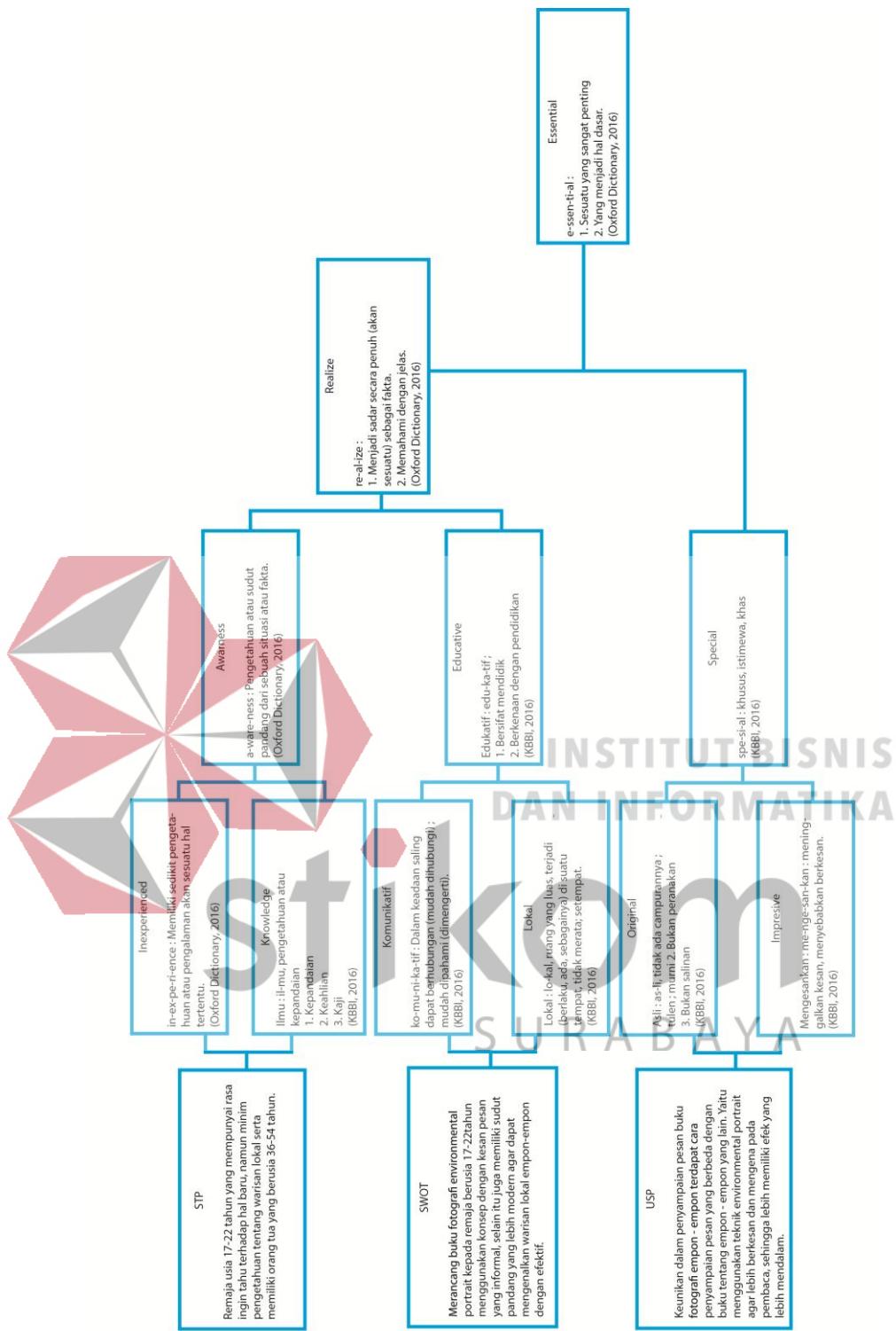
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

#### 4.2.5 Keyword

Berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, studi literatur, STP, dan beberapa data penunjang lainnya yang nantinya akan dijadikan sebuah keyword atau konsep.

Pemilihan kata kunci atau *keyword* dari dasar Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja ini dipilih melalui penggunaan dasar acuan analisa data yang telah dilakukan. Menentukan *keyword* diambil berdasarkan data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, literatur, STP, USP, dan analisis SWOT yang kemudian dijadikan sebagai strategi utama.

Tabel 4.2 menunjukkan proses pemilihan kata kunci atau *keyword* dalam dasar Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja. Berdasarkan hasil proses pencarian *keyword* ditemukan kata kunci yaitu “*Essential (Sesuatu yang sangat penting)*”. Kata “*Essential*” selanjutnya akan dideskripsikan lebih lanjut untuk menjadi konsep dasar Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja.



Gambar Tabel 4.2 Analisa Keyword

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

#### 4.2.6 Deskripsi Konsep

Berdasarkan analisis *keyword* maka kesimpulan dari konsep yang akan menjadi acuan desain dalam Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja yaitu “*Essential*”. Kata *Essential* mewakili dari semua *keyword* yang diambil dari wawancara, observasi, literatur, USP dan analisis SWOT yang pada akhirnya dijadikan sebagai strategi utama.

Deskripsi dari *Essential* adalah sesuatu yang sangat penting, yang menjadi hal dasar, (Oxford Dictionary 2016). Empon-empon merupakan salah satu warisan penting dan pokok, maka dari itu harus terus dilestarikan oleh generasi muda karena empon-empon dapat menjadi sebuah kekayaan asli Indonesia. Jadi, konsep dalam perancangan buku fotografi ini mengusung tema yang berhubungan dengan *Essential* (sesuatu yang sangat penting). Konsep utama juga dapat diartikan sebagai yang paling menonjol dari pada saingannya, melalui pemilihan desain yang *minimalism* diharapkan empon-empon dapat lebih menonjol dari produk kimia yang lebih popular saat ini. Empon-empon memiliki tingkat keunikan yang berbeda-beda. Konsep “*Minimalism*” bertujuan untuk merubah persepsi bahwa mengkonsumsi olahan empon-empon lebih sehat dari pada produk yang mengandung bahan kimia. Melalui visualisasi fotografi dari 8 empon-empon yang komunikatif diharapkan dapat menarik perhatian remaja untuk melestarikan warisan lokal. Konsep “*Essential*” juga bertujuan untuk mengenalkan remaja pada empon-empon sebagai warisan yang hampir terlupakan karena kurangnya perhatian serta kalah popular dengan produk berbahan dasar kimiawi. Maka dari itu diharapkan dari Perancangan Buku Fotografi Empon-

Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja mampu menyerap dan menambah wawasan baru tentang empon-empon yang dibalut dengan cara yang unik dan menyenangkan.

### **4.3 Perancangan Kreatif**

#### **4.3.1 Tujuan Kreatif**

Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan wawasan baru tentang pentingnya melestarikan warisan lokal kepada remaja. Pada buku fotografi ini nantinya akan memberikan informasi tentang Empon-Empon itu sendiri, jenis-jenis, fungsi, dan kegunaan yang terkandung dalam tanaman tersebut serta manfaatnya bagi tubuh, sehingga remaja akan sadar bahwa empon-empon lebih memiliki pengaruh terhadap kekayaan alam Indonesia. Selain itu juga agar target *audience* yaitu remaja berusia 17-24 tahun dapat mengenal warisan lokal yang hampir terlupakan ini.

Dengan adanya *keyword* diharapkan dapat menjadi acuan dalam Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja, sehingga mampu untuk mengenalkan remaja terhadap empon-empon berserta kegunaannya. *Keyword* yang digunakan adalah “*Essential*” yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, literatur, STP, USP, dan analisis SWOT yang telah melalui proses analisa sehingga dapat menjadi acuan konsep dasar dalam merancang Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja.

### 4.3.2 Strategi Kreatif

Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja diperlukan strategi kreatif dalam tampilan visualnya. Pesan dan daya tarik visual merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah produk agar mampu menarik perhatian konsumen pada kesan pertama.

Dengan mengusung konsep *minimalism* dari *keyword* “*Essential*” yang digunakan sebagai desain dalam Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja yang harus terus di jaga kelestariannya oleh remaja dan generasi penerus yang lainnya. Selain itu juga agar orang tua sadar terhadap pentingnya pengetahuan remaja tentang warisan asli dari daerahnya dengan visualisasi yang menarik dan komunikatif.

#### 1. Format dan Ukuran Buku

Buku fotografi yang akan dirancang nantinya berukuran 21 x 29,7 cm. Sedangkan banyaknya halaman buku fotografi ini 80 halaman termasuk *cover* dan *back cover*. Isi buku menggunakan *bc tjiwi* dengan ketebalan 190 gram, *cover* menggunakan *canvas paper* 260 gram dengan laminasi *doff* dingin.

#### 2. Bahasa

Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja ini akan menggunakan bahasa Indonesia untuk menambah kekuatan unsur lokal di dalamnya. Hal tersebut dengan tujuan bahwa Indonesia juga mampu memproduksi buku fotografi dengan unsur lokal yang ada namun tidak kalah dengan produk buatan luar negeri.

### 3. Teknik Visualisasi

Teknik visualisasi merupakan cara yang akan digunakan dalam proses pembuatan visualisasi sebuah karya. Pada Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja dimana dalam teknik ini hanya proses pewarnaan dan *layouting* dilakukan secara digital sedangkan proses sketsa dilakukan secara manual. Alasannya, gambar bisa diubah-ubah ke berbagai ukuran dan juga dapat dicetak pada tingkat resolusi sebesar apapun tanpa kehilangan detil dan ketajaman gambar dan latar tempat disesuaikan dengan konsep yang telah dipilih.

### 4. Layout

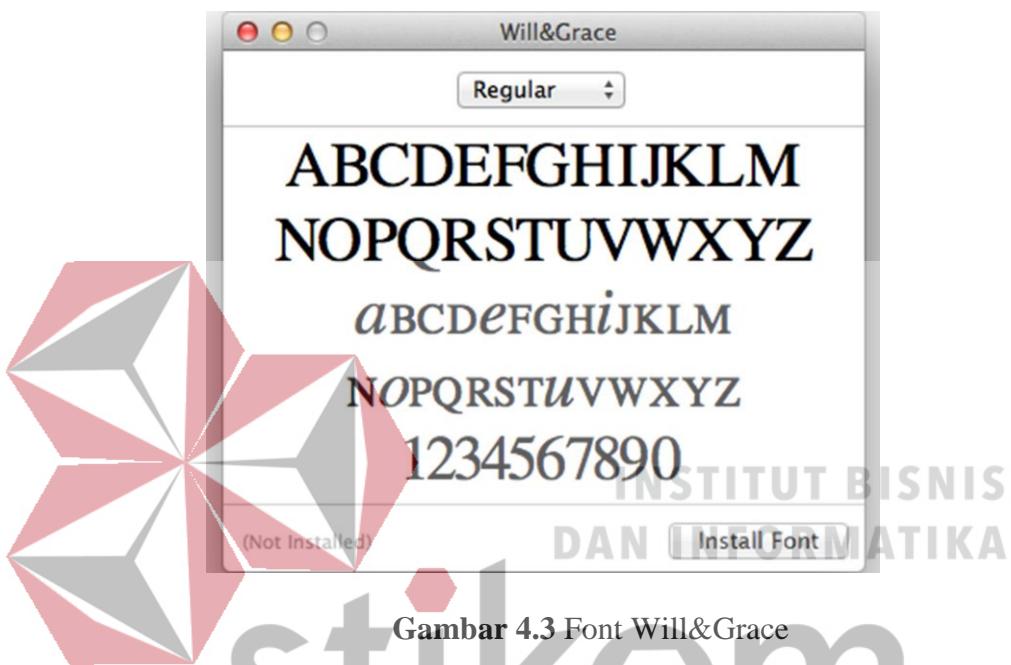
Pengertian *layout* menurut *Graphic Art Encyclopedia* (1992:296) *Layout* merupakan pengaturan yang dilakukan pada buku, majalah, atau bentuk publikasi lainnya, sehingga teks dan ilustrasi sesuai dengan bentuk yang diharapkan. *Layout* juga meliputi semua bentuk penempatan dan pengaturan untuk catatan tepi, pemberian gambar, penempatan garis tepi, penempatan ukuran dan bentuk ilustrasi. Menurut Smith (1985) dalam Sutopo (2002:174) mengatakan bahwa proses mengatur hal atau pembuatan *layout* adalah merangkaikan unsur tertentu menjadi susunan yang baik, sehingga mencapai tujuan.

*Layout* yang digunakan untuk buku fotografi ini adalah *picture window layout*, *shilouette laout*, dan *bleed layout*.

### 5. Tipografi

Suatu jenis huruf dikatakan *legible* apabila masing-masing huruf atau karakternya mudah dikenali dan dibedakan dengan jelas satu sama lain (Rustan, 2011: 74). Jenis huruf yang akan digunakan pada Perancangan Buku Fotografi

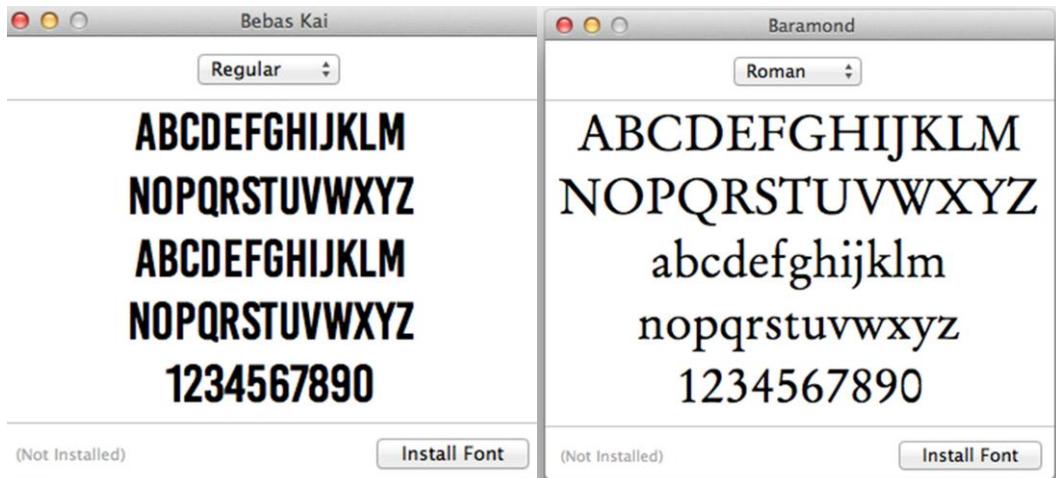
Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja ini adalah font *Will&Grace*, *Bebas Kai*, dan *Baramount*. Font *Will&Grace* akan digunakan untuk judul cover agar menarik dan mudah untuk dibaca. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah klasik, kontemporer, dan efisien.



Gambar 4.3 Font Will&Grace

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Font lain yang akan digunakan dalam Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja ini adalah jenis font *Bebas Kai*. Sedangkan penggunaan jenis font *Bebas Kai* akan memunculkan kesan *modern* namun elegan serta mudah dibaca. Font ini akan digunakan untuk judul dan sub judul. Sedangkan font *Baramount* digunakan untuk *body text* karena karakter yang dimiliki font tersebut sangatlah mudah dibaca dan memberi kesan yang *Essential*.



**Gambar 4.4** Font Bebas Kai & Font Baramond

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

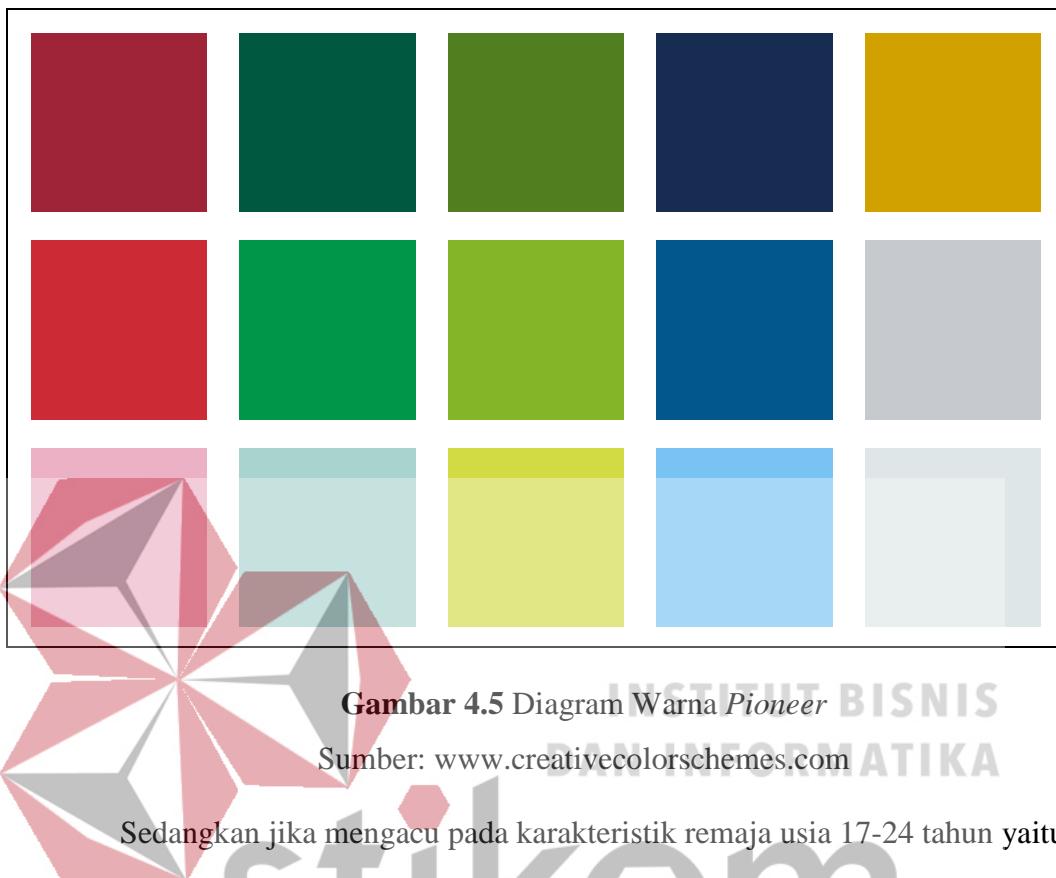
6. **Warna**

Warna memiliki peran yang sangat besar dalam pengambilan keputusan saat pembelian barang. Penelitian yang dilakukan *Institute for Color Research* di Amerika menemukan bahwa seseorang dapat mengambil keputusan terhadap orang lain, lingkungan maupun produk hanya dalam waktu 90 detik, dan keputusan tersebut 90%-nya didasari oleh warna (Rustan, 2013: 72).

Pemilihan warna disesuaikan berdasarkan *keyword* dan *target audience*. Target audience adalah remaja dengan usia 17-24 tahun yang memiliki sifat aktif dan memiliki rasa ingin tahu, sehingga warna yang digunakan adalah warna *pioneer* dan *gorgeous*.

Jika mengacu pada *keyword* yaitu *Essential* maka warna yang digunakan adalah warna *pioneer*, karena salah satu dari definisi *Essential* (sesuatu yang sangat penting) adalah yang terbaik juga paling menonjol dari pada yang lainnya. Warna *pioneer* memiliki ciri khas warna yang yang pekat bisa juga dibilang menonjol, diharapkan dari desain yang dibuat menggunakan warna-warna *pioneer*

akan lebih menarik karena terlihat lebih tajam dan juga dapat membawa empon-empon ke rana sekarang.



Sedangkan jika mengacu pada karakteristik remaja usia 17-24 tahun yaitu anak yang memiliki sifat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka warna yang digunakan adalah warna *gorgeous*. Warna *gorgeous* adalah warna yang memiliki kesan ceria. Warna tersebut sangat tepat jika digunakan untuk remaja mengingat remaja memiliki imajinasinya masing-masing sehingga akan mempengaruhi dan merangsang kreativitasnya, selain itu warna ini juga sangat menarik jika ditujukan untuk remaja berusia 17-24 tahun.



Gambar 4.6 Diagram Warna *Gorgeous*

Sumber: [www.creativecolorschemes.com](http://www.creativecolorschemes.com)

Agar Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja ini lebih *focus* dan memiliki cirikhas, maka perlu memilih 2 warna dasar yang dijadikan acuan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, warna dasar terpilih adalah coklat dan abu-abu.

INSTITUT BISNIS  
DAN INFORMATIKA  
**stikom**  
SURABAYA



Gambar 4.7 Diagram Warna Terpilih

Sumber: Olahan Peneliti, 2016

Dalam psikologi warna, warna coklat mempunyai arti representasi warna sederhana, kaya, dan hangat. Arti warna abu-abu adalah warna yang menciptakan kesan glamour, mahal, dan kemilau.

## 7. Konsep Buku

INSTITUT BISNIS  
DAN INFORMATIKA  
**Stikom**  
SURABAYA

Konsep yang di terapkan Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja ini adalah dengan menonjolkan empon-empon yang di abadikan memalui unsur fotografi, agar target *audience* dapat menangkap isi buku dengan mudah. Pada Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja dimana dalam teknik ini hanya proses pewarnaan dan *layouting* dilakukan secara digital sedangkan proses sketsa dilakukan secara manual. Alasannya, fotografi bisa diubah-ubah ke

berbagai ukuran dan juga dapat dicetak pada tingkat resolusi sebesar apapun tanpa kehilangan detil dan ketajaman gambar dan karakter maupun latar tempat disesuaikan dengan konsep yang telah dipilih.

Konten dalam buku fotografi ini tidak langsung menampilkan foto empon-empon, namun yang ditampilkan terlebih dahulu adalah lingkungan dari empon-empon dari lingkungan aslinya, serta memberikan deskripsi tentang empon-empon tersebut, gunanya agar para pembaca menjadi penasaran terlebih dahulu. Selain itu juga menampilkan bahan-bahan yang digunakan untuk mengolah empon-empon menjadi masakan, agar remaja tahu bahwa empon-empon lebih sehat untuk dikonsumsi karena menggunakan bahan-bahan alami.

#### **4.3.3 Strategi Media**

Media dipilih untuk menyampaikan pesan kepada target secara informatif dan menarik agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan mudah. Oleh karena itu, pemilihan media ini haruslah efektif, efisien, dan juga tepat sasaran. Media tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu, media utama dan media promosi. Media utama yang digunakan adalah buku fotografi, sedangkan media pendukung adalah media yang digunakan untuk membantu publikasi media utama.

##### **1. Media Utama**

Media utama dalam perancangan ini adalah media cetak buku fotografi, dengan alasan merupakan media yang mampu menarik pembaca untuk membaca buku yang akan dibuat, karena dalam buku fotografi tersebut terdapat 8 jenis empon-empon yang dikemas ke dalam ciri khasnya masing masing. Dalam buku fotografi tersebut juga terdapat bahan-bahan alami yang digunakan untuk

mengolah menjadi masakan, sehingga remaja sadar bahwa mengkonsumsi masakan tradisional dengan bahan alami akan jauh lebih sehat.

Buku fotografi yang akan dirancang nantinya berukuran 21 x 29,7 cm. Sedangkan banyaknya halaman buku fotografi ini 80 halaman termasuk *cover* dan *back cover*. Isi buku menggunakan *art paper* dengan ketebalan 150 gram, *cover* menggunakan *art paper* 260 gram dengan laminasi *doff* dingin.

## 2. Media Pendukung

### a. Poster

Media poster umum untuk digunakan sebagai keperluan mempromosikan suatu produk karena mudah dilihat, menarik dan juga fleksible dalam penempatannya sehingga cukup efektif. Poster tersebut masing-masing memuat 8 empon-empon yang telah dirancang, sehingga dapat menarik perhatian pengunjung. Poster dapat ditempatkan di berbagai tempat yang strategis baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Poster didesain dengan ukuran 42cm x 29,7cm dengan sistem cetak digital printing dengan bahan kertas BC 210gr dengan laminasi *doff*.

### b. Post Card

Post card adalah media cetak yang dapat digunakan untuk mengirim tanpa amplop. Pemilihan media ini bertujuan untuk memperkuat karya yang akan dipamerkan, karena post card dan buku memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pemilihan media post card digunakan karena media ini mudah untuk dilihat dan menarik perhatian. Post card ini di desain dengan ukuran 15cm x 6cm dengan menggunakan sistem cetak *digital printing akasia* 190 gram.

### c. X-Banner

*X-banner* merupakan media promosi yang sangat efektif digunakan baik didalam maupun diluar ruangan, media ini dapat memancing targer audiens untuk mendekat dan membuat orang tertarik saat pameran atau *launching* buku ini berlangsung. Ukuran yang dipakai adalah 60cm x 160 cm dicetak dengan digital printing berbahan *flexi*.

### 4.4 Sketsa Konsep Buku

Pada bab ini akan membahas konsep *layout* dan desain yang akan diaplikasikan ke dalam perancangan buku fotografi empon-empon, sehingga target *audience* dapat memahami dan mencerna isi buku tersebut. Konsep yang digunakan dalam buku ini adalah *essential* karena disesuaikan dengan *keyword* yang sudah didapatkan melalui tahapan proses, serta target audience yaitu remaja yang memiliki sifat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

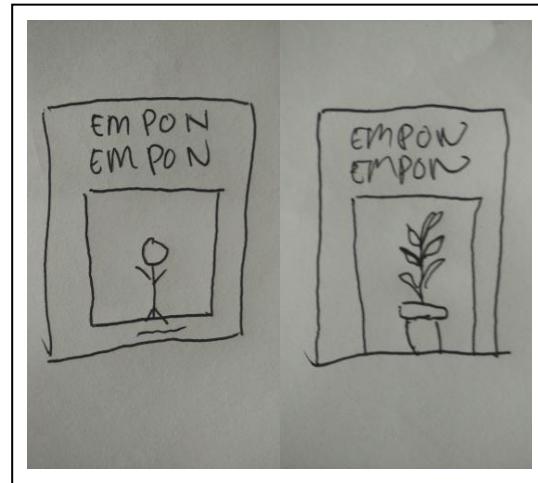
#### 1. Alternatif Sketsa Cover Buku



**Gambar 4.8** Alternatif Sketsa Cover Buku

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

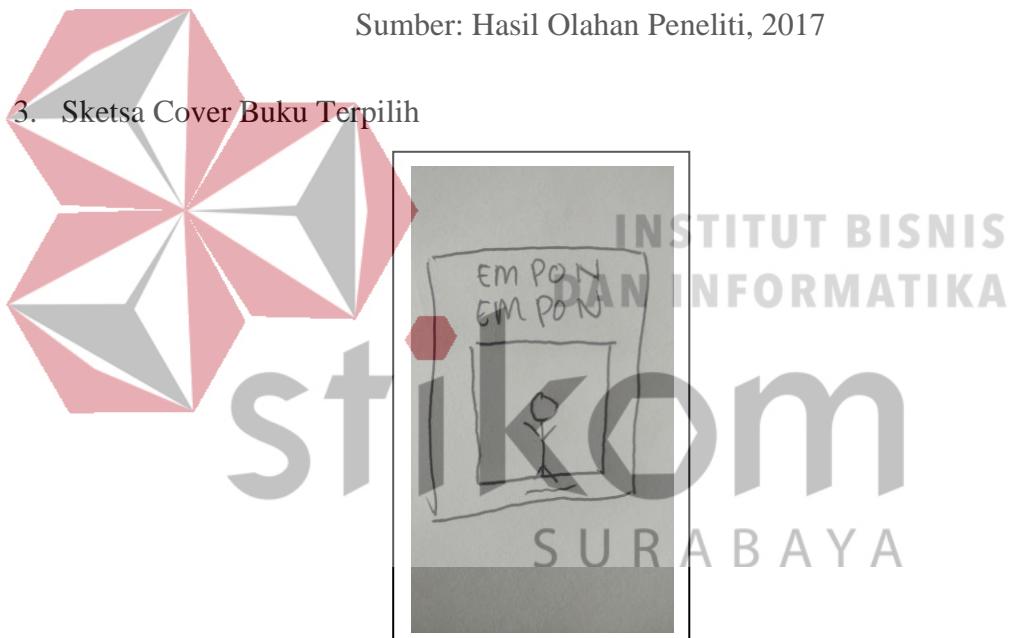
2. Alternatif Sketsa Cover Buku Terpilih 2



**Gambar 4.9** Alternatif Sketsa Cover Buku Terpilih 2

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

3. Sketsa Cover Buku Terpilih



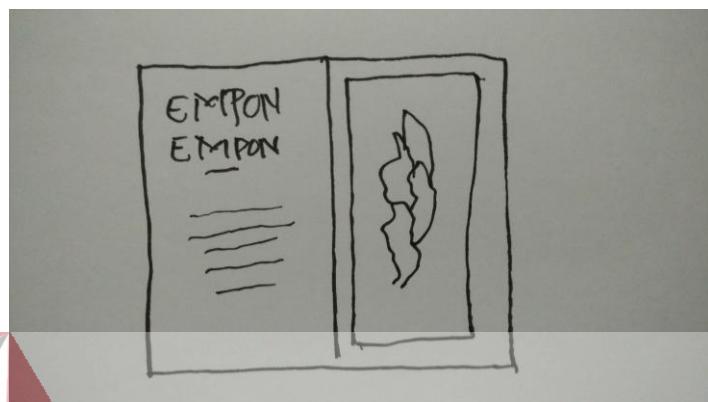
**Gambar 4.10** Sketsa Cover Buku Terpilih

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Cover dibuat dengan menonjolkan Environmental Empon-Empon serta ada objek wanita agar target *audience* sadar bahwa memiliki warisan lokal yang berupa tanaman empon-empon ini menjadi tujuan utama. Filosofi cover wanita tersebut membelakangi bermaksud sedang mencari sesuatu, karena target audience sendiri yaitu remaja yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu namun

kurang berpengalaman. Buku fotografi ini berjudul ‘‘Empon-empon warisan tanah leluhur’’, agar lebih fokus membahas tentang empon-empon yang berupa unsur fotografi, dan judul harus dibuat dengan jelas.

#### 1. Halaman Isi Buku Terpilih



Gambar 4.11 Halaman Isi Buku Terpilih

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2016

Pada halaman isi ini tidak langsung menampilkan bentuk empon-empon namun yang ditampilkan adalah fisik tamanannya terlebih dahulu, gunanya agar target *audience* tertarik dan penasaran terlebih dahulu dengan hasil tersebut. Selain itu juga agar target *audience* mengerti bahan-bahan alami yang digunakan, serta proses pembuatannya. Jika target *audience* (remaja usia 17-24 tahun) sudah mengerti bahan alami yang digunakan untuk pembuatan masakan tradisional tersebut alami, maka mereka akan sadar bahwa mengkonsumsi masakan tradisional lebih sehat.

#### 4.5 Implementasi Karya

Pada bab ini akan membahas hasil final konsep *layout* dan desain yang akan diaplikasikan ke dalam Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja, sehingga target *audience* dapat memahami dan mencerna isi buku tersebut.

##### 1. Cover



**Gambar 4.12** Cover Buku  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Cover dibuat dengan menonjolkan Environmental Empon-Empon serta ada objek wanita agar target *audience* sadar bahwa memiliki warisan lokal yang

berupa tanaman empon-empon ini menjadi tujuan utama. Filosofi cover wanita tersebut membelakangi bermaksud sedang mencari sesuatu, karena target audience sendiri yaitu remaja yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu namun kurang berpengalaman. Buku fotografi ini berjudul “Empon-empon warisan tanah leluhur”, agar lebih fokus membahas tentang empon-empon yang berupa unsur fotografi, dan judul harus dibuat dengan jelas.

## 2. Hasil foto dari empon-empon

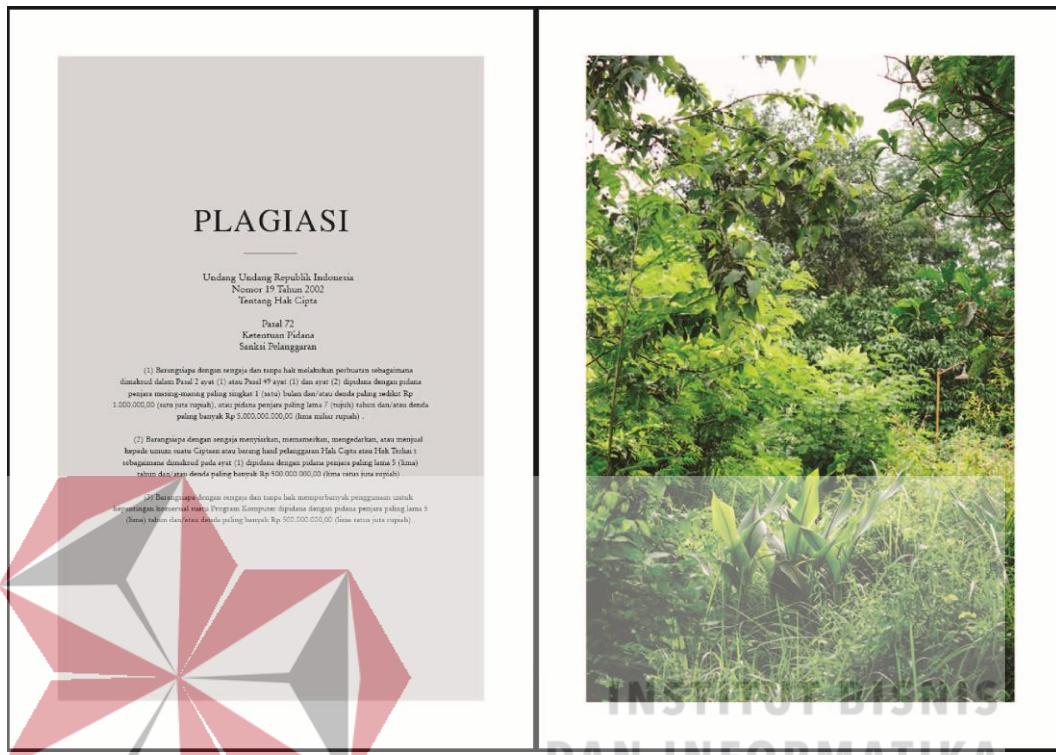


**Gambar 4.13 Hasil Foto**

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Empon-empon yang akan dibahas dalam buku ini harus melalui tahap fotografi, agar selaras dengan konten buku yang semua gambarnya menggunakan unsur fotografi. Gambar tersebut adalah bentuk dari tanaman Jahe, Kunyit, Kencur, Laos/Lengkuas, Lempuyang, Temulawak, Temu Ireng, dan Temu Kunci.

### 3. Halaman Undang-Undang Plagiasi



Gambar 4.14 Halaman Undang-Undang Plagiasi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman ini menampilkan undang-undang plagiasi. Undang undang plagiasi berguna untuk memidanakan orang yang akan mencontoh sama persis dari apa yang kita buat.

#### 4. Halaman Kata Pengantar



**Gambar 4.15** Halaman Kata Pengantar

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman ini menampilkan kata pengantar. Kata pengantar berguna sebagai pengenalan buku kepada pembaca. Pada halaman ini dibuat melalui *adobe indesign.*

## 5. Halaman Konten

<b>KONTEN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
PROFIL PENULIS	30
EMPON-EMPON	32
 JAHE	
CIRI-CIRI JAHE	14
MANFAAT JAHE	16
KEGUNAAN JAHE	20
RESEP NUSANTARA	22
 KUNYIT	
CIRI-CIRI KUNYIT	24
MANFAAT KUNYIT	26
KEGUNAAN KUNYIT	28
RESEP NUSANTARA	30
 KENCUR	
CIRI-CIRI KENCUR	32
MANFAAT KENCUR	34
KEGUNAAN KENCUR	36
RESEP NUSANTARA	38
 LENGKUAS	
CIRI-CIRI LENGIKUAS	40
MANFAAT LENGIKUAS	42
KEGUNAAN LENGIKUAS	44
RESEP NUSANTARA	46
 TEMU IRENG	
CIRI-CIRI TEMU IRENG	50
MANFAAT TEMU IRENG	52
KEGUNAAN TEMU IRENG	54
RESEP NUSANTARA	56
 TEMU KUNCI	
CIRI-CIRI TEMU KUNCI	60
MANFAAT TEMU KUNCI	62
KEGUNAAN TEMU KUNCI	64
RESEP NUSANTARA	66
 TEMU LAWAK	
CIRI-CIRI TEMU LAWAK	70
MANFAAT TEMU LAWAK	72
KEGUNAAN TEMU LAWAK	74
RESEP NUSANTARA	76
 LEMPUYANG	
CIRI-CIRI LEMPUYANG	80
MANFAAT LEMPUYANG	82
KEGUNAAN LEMPUYANG	84
RESEP NUSANTARA	86
 TERIMA KASIH	
	106

**Gambar 4.16** Halaman Konten

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman konten akan menjelaskan tentang definisi empon-empon secara singkat dan jelas, agar target *audience* tertarik untuk mengetahui empon-empon apa saja yang akan di bahas dalam buku ini. Pada halaman ini dibuat dengan teknik layout melalui *adobe Indesign*.

## 6. Halaman Pembuka



## 7. Halaman Isi

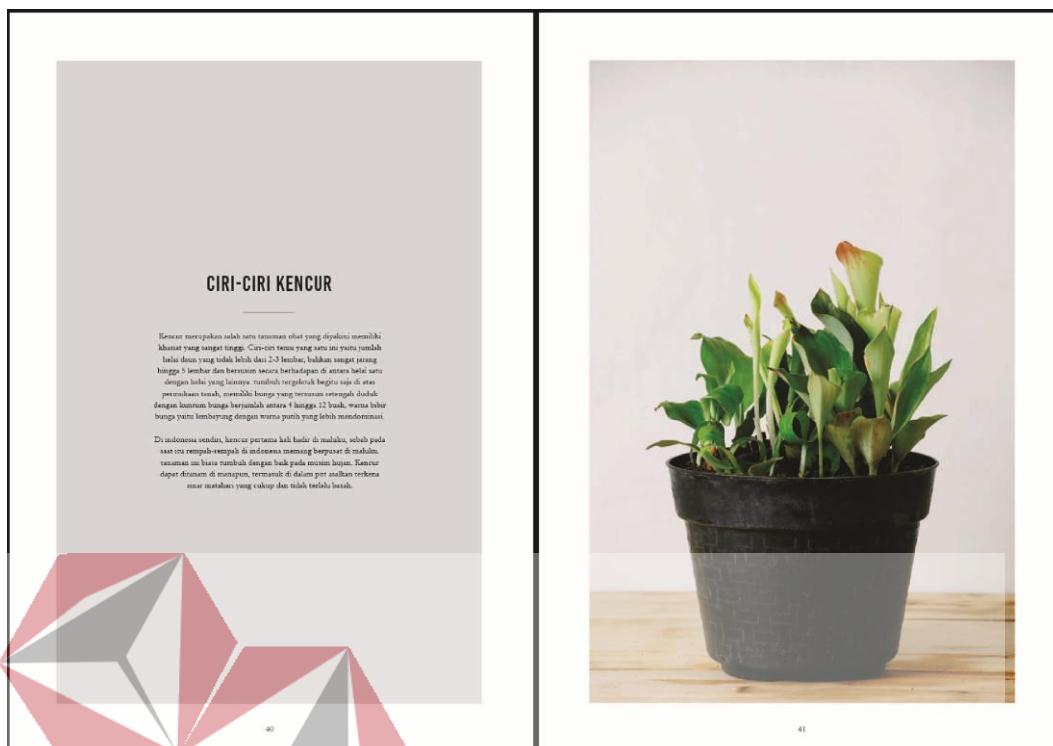


Gambar 4.18 Halaman Isi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman isi menampilkan tentang salah satu jenis empon-empon secara singkat dan jelas, agar target *audience* tertarik untuk mengetahui empon-empon apa saja yang akan di bahas dalam buku ini. Implementasi pada halaman tersebut menjelaskan tentang empon-empon (kencur).

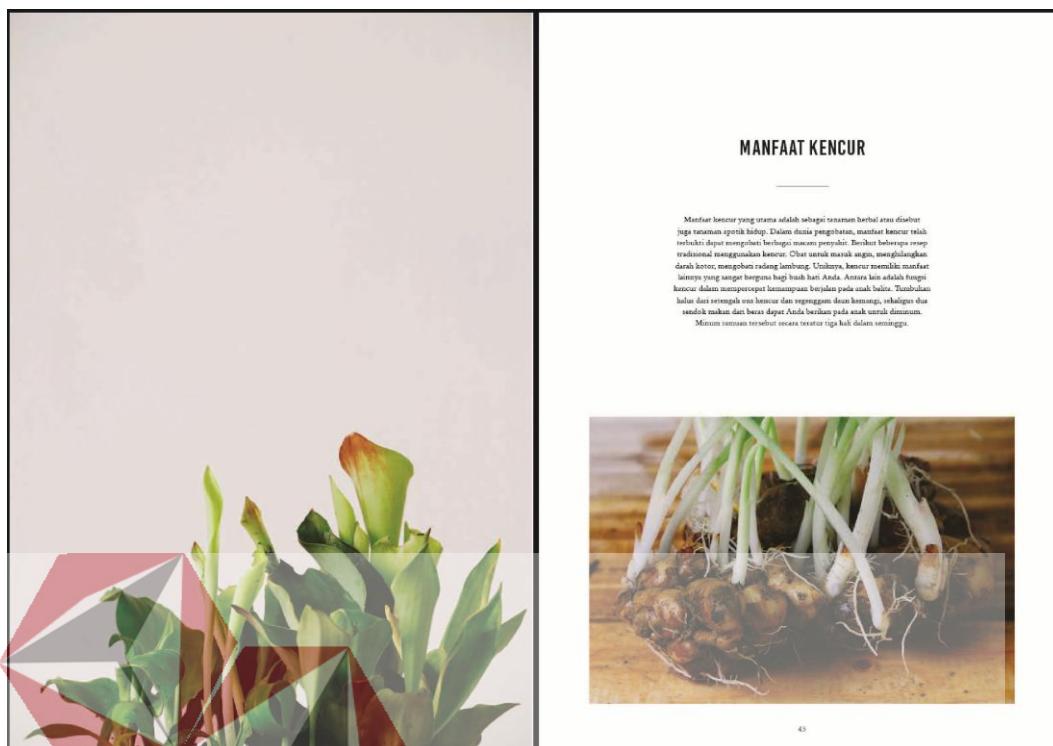
## 8. Halaman Isi



**Gambar 4.19** Halaman Isi  
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman isi akan menampilkan tentang definisi empon-empon secara singkat dan jelas, agar target *audience* tertarik untuk mengetahui empon-empon apa saja yang akan di bahas dalam buku ini. di halaman ini menjelaskan tentang ciri-ciri kencur.

## 9. Halaman Isi

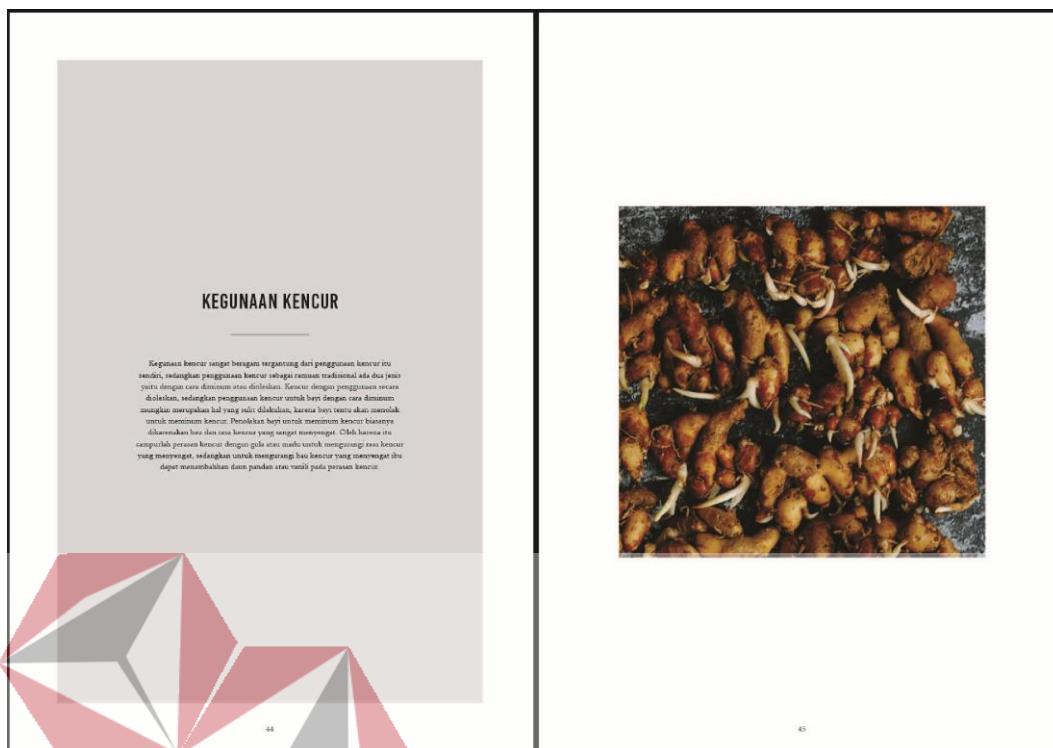


Gambar 4.20 Halaman Isi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman ini akan menampilkan tentang definisi empon-empon secara singkat dan jelas, agar target *audience* tertarik untuk mengetahui empon-empon apa saja yang akan di bahas dalam buku ini. Halaman ini menjelaskan manfaat kencur.

## 10. Halaman Isi



Gambar 4.21 Halaman Isi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman ini akan menampilkan tentang definisi empon-empon secara singkat dan jelas, agar target *audience* tertarik untuk mengetahui empon-empon apa saja yang akan di bahas dalam buku ini. halaman ini menjelaskan kegunaan kencur.

## 11. Halaman Isi



**Gambar 4.22** Halaman Isi

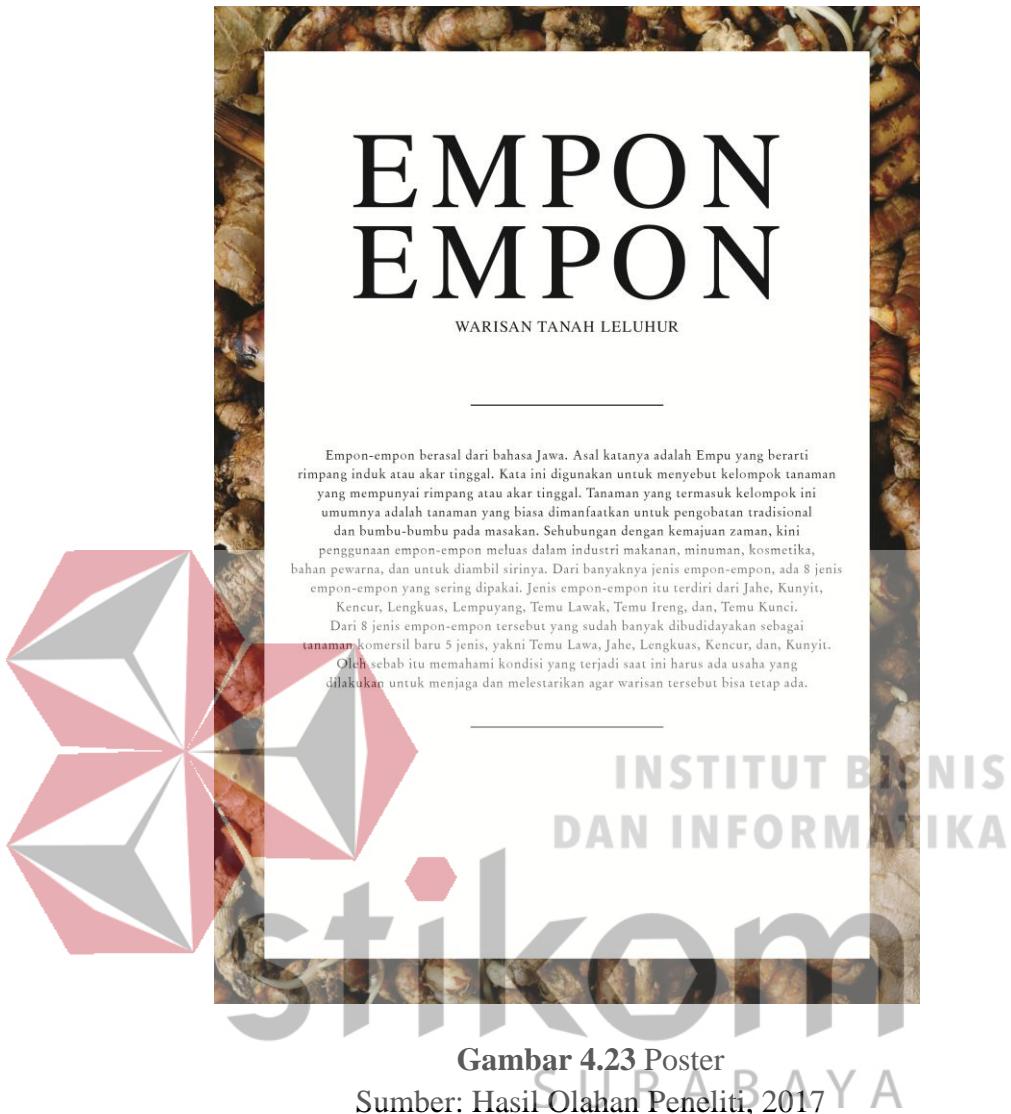
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Pada halaman ini akan menampilkan tentang definisi empon-empon secara singkat dan jelas, agar target *audience* tertarik untuk mengetahui empon-empon apa saja yang akan dibahas dalam buku ini. Halaman ini menjelaskan tentang resep yang bisa diolah menjadi masakan khas Nusantara.

#### **4.5.1 Implementasi Karya Media Pendukung**

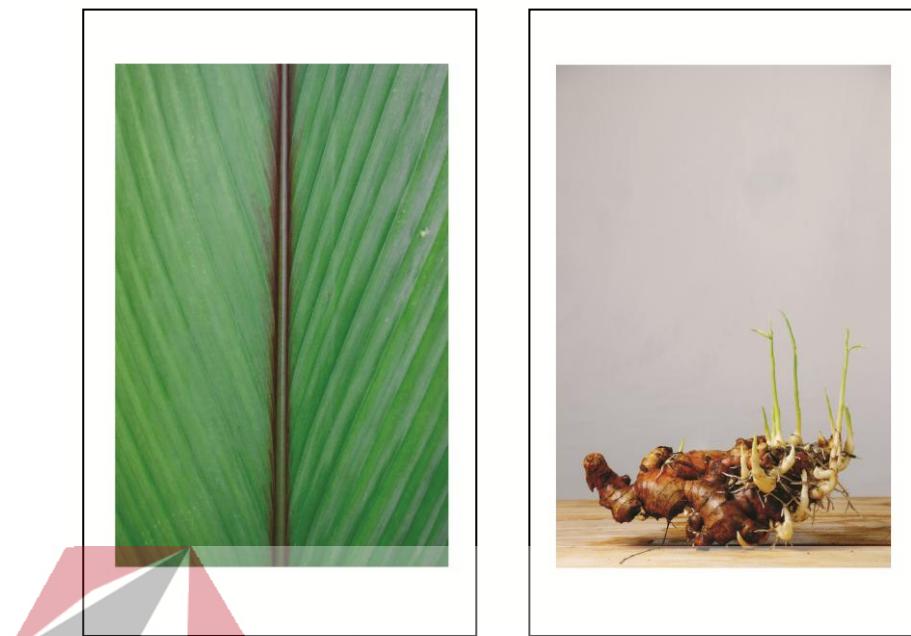
Pada bab ini akan membahas hasil final konsep *layout* dan desain media pendukung yang akan diaplikasikan ke dalam perancangan buku fotografi empon-empon, sehingga target *audience* dapat memahami dan mencerna isi buku tersebut. Media pendukung tersebut ialah, poster, stiker, dan pembatas buku.

## 1. Poster



Desain Poster menampilkan *mock-up* buku fotografi empon-empon, dibuat melalui *adobe illustrator*. Poster didesain dengan ukuran 42cm x 29,7cm dengan *system* cetak digital printing dengan bahan kertas BC 210gr dan dilaminasi *doff*.

## 2. Post Card

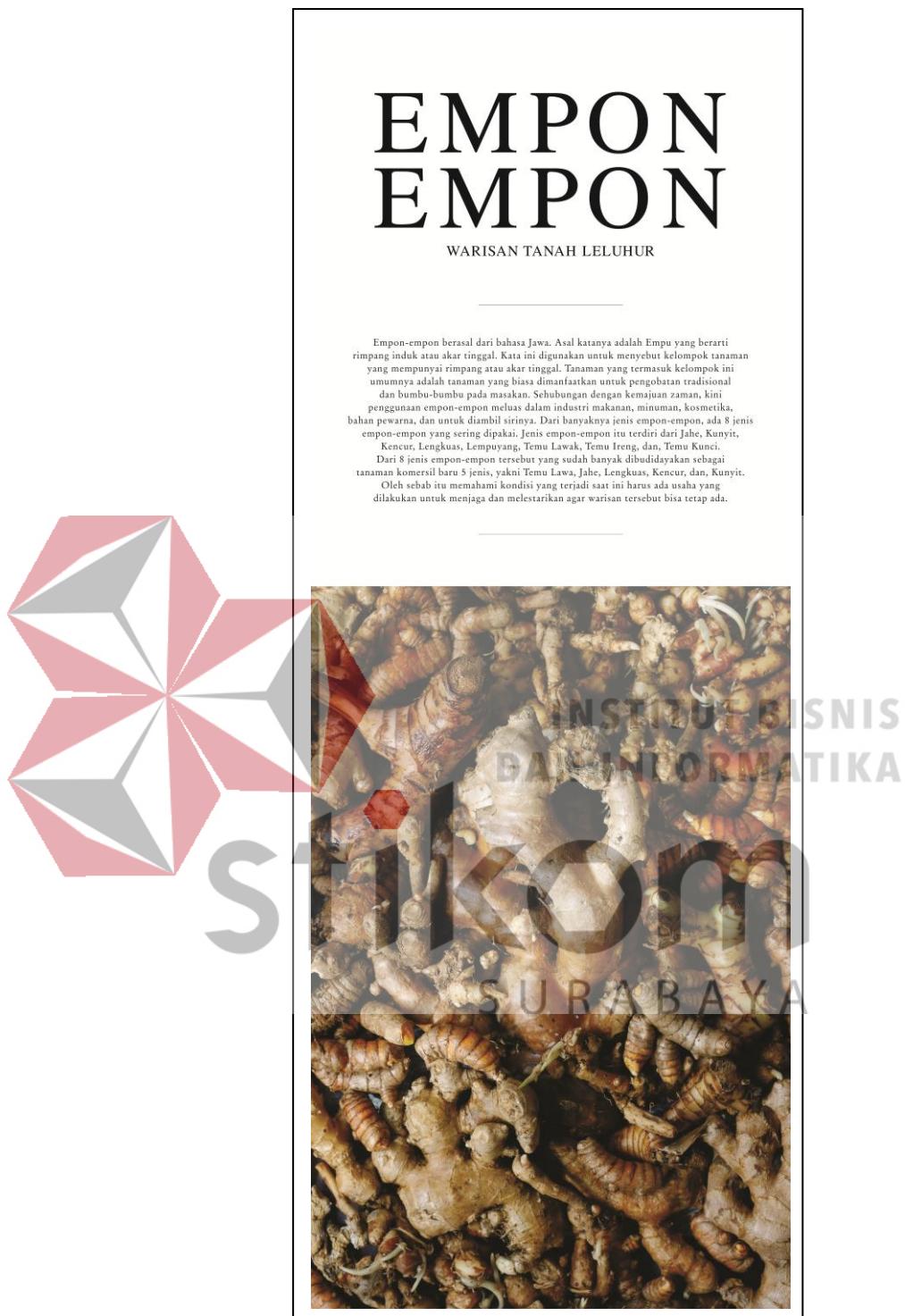


**Gambar 4.24** Post Card

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Post card adalah media cetak yang dapat digunakan untuk mengirim tanpa amplop. Pemilihan media ini bertujuan untuk memperkuat karya yang akan dipamerkan, karena post card dan buku memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pemilihan media post card digunakan karena media ini mudah untuk dilihat dan menarik perhatian. Post card ini di desain dengan ukuran 15cm x 6cm dengan menggunakan system cetak *digital printing akasia* 190 gram.

### 3. X-Banner



**Gambar 4.25 X-Banner**

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017



**Gambar 4.26 X-Banner**

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2017

Desain X Banner menampilkan *visual* empon-empon dan lingkungannya, dibuat melalui *adobe illustrator*. Didesain dengan ukuran 60cm x 160cm dengan *system* cetak digital indoor.

